

IDAMAN BESTI

"Informasi Dan PeMantauan Bebas Stunting



**UPT PUSKESMAS JANGKAR
KABUPATEN SITUBONDO**

2023

I. Nama Inovasi

Peningkatan Pemantauan dan Penanganan Balita Stunting melalui Buku 'IDAMAN BESTI' (Informasi dan Pemantauan Bebas Stunting)

II. Bentuk Inovasi Daerah

Inovasi Pelayanan Publik

III. Tanggal, Bulan Tahun Penerapan Inovasi.

Waktu Uji Coba : 17 November 2022

Waktu Penerapan : 21 Maret 2023

IV. Rancang Bangun Inovasi Daerah dan Perubahan yang dilakukan

Keberhasilan pembangunan nasional tidak terlepas dari peran Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam memastikan berjalannya seluruh agenda dan program pembangunan yang telah direncanakan. PNS sebagai bagian dari ASN tentunya juga harus mampu melaksanakan tugasnya dengan profesional serta harus mampu menyelenggarakan pelayanan publik bagi masyarakat.

Berdasarkan Surat Edaran (SE) Menteri PANRB Nomor 20 Tahun 2021 tentang Implementasi *core values* dan *employer branding* Aparatur Sipil Negara, disebutkan bahwa dalam rangka penguatan budaya kerja sebagai salah satu strategi transformasi pengelolaan ASN menuju pemerintah berkelas dunia (*World Class Government*), pemerintah telah meluncurkan *core values* dan *employer branding* bagi ASN. *Core values* ASN berperan sebagai panduan berpikir, bertutur, dan berperilaku. Adapun *core values* (nilai-nilai dasar) ASN diimplemetasikan dalam kata BerAKHLAK yang merupakan akronim dari Berorientasi pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif. Kemudian, *employer branding* yang merupakan moto ASN dalam bekerja yakni "Bangga Melayani Bangsa".

Core values dan *employer branding* tersebut harus dapat dipahami dan dimaknai sepenuhnya oleh seluruh ASN serta dapat diimplemetasikan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap upaya perbaikan kualitas pelayanan publik. Oleh karena itu, pelaksanaan Pelatihan Dasar CPNS menjadi bagian penting dalam proses pendidikan dan pelatihan yang terintegrasi untuk mewujudkan ASN BerAKHLAK. Pada Pelatihan Dasar CPNS, diharapkan penulis dapat menemukan isu prioritas beserta solusi yang harus segera dilakukan tindakan agar tidak menyebabkan dampak negatif.

Pusat Kesehatan Masyarakat atau Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan primer atau tingkat pertama yang berperan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 43 tahun 2019 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, Puskesmas bertugas melaksanakan kebijakan kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan di wilayah kerjanya dengan mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk berpartisipasi dalam upaya mencegah dan mengurangi resiko kesehatan yang dihadapi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Puskesmas berperan sebagai gerbang pertahanan pertama, dimana fungsi promotif dan preventif, bahkan kuratif, perlu dimaksimalkan di tingkat ini untuk menurunkan angka kesakitan masyarakat.

Stunting merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang dan gizi buruk. Stunting menurut World Health Organization (WHO) Child Growth Standart adalah anak usia kurang dari 5 tahun yang memiliki proporsi panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dibawah -2 SD.

Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Dampak stunting pada kehidupan adalah dapat menyebabkan seseorang mudah sakit, kemampuan kognitif berkurang, saat tua berisiko terkena penyakit yang berhubungan dengan pola makan, postur tubuh tak maksimal saat dewasa dan mengakibatkan kerugian ekonomi. Stunting juga meningkatkan risiko obesitas, karena orang dengan tubuh yang pendek akan membuat berat badan idealnya rendah, dan keadaan obesitas yang terus berlangsung lama tersebut akan meningkatkan risiko kejadian penyakit degeneratif.

Kondisi saat ini, pemantauan dan penanganan balita stunting di Puskesmas Jangkar belum dilakukan secara optimal. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) didapatkan peningkatan prevalensi stunting di tingkat nasional dari tahun 2017 yaitu 29,6% menjadi 30,8% pada tahun 2018. Sedangkan di Jawa Timur mengalami penurunan prevalensi stunting sebesar 0,2 persen selama periode 5 tahun, yaitu dari 27,1 persen (2015) menjadi 26,9 persen (2019). Sedangkan angka stunting di Kabupaten Situbondo selama 5 tahun terakhir menunjukkan tren yang fluktuatif.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo, pada tahun 2016 angka stunting mencapai 23% dan meningkat menjadi 26% di tahun 2017. Pada tahun 2018 sampai 2020 angka tersebut berhasil turun menjadi 18,3 sampai 12,5%. Sedangkan untuk UPT Puskesmas Jangkar menduduki peringkat ke-6 dalam hal ranking stunting terbanyak dari 20 puskesmas yakni sebesar 19,2%. Meskipun demikian, angka stunting di Kabupaten Situbondo, khususnya di UPT Puskesmas Jangkar masih terbilang cukup tinggi dan terbilang jauh dari target Presiden, yaitu di kisaran 8,05%.

Dari diagnosis masalah tersebut ditemukan penyebab masalah yakni tidak tersedia pedoman pemantauan dan penanganan balita stunting di UPT Puskesmas Jangkar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan solusi berupa "PENINGKATAN PEMANTAUAN DAN PENANGANAN BALITA STUNTING MELALUI BUKU 'IDAMAN BESTI' (INFORMASI DAN PEMANTAUAN BEBAS STUNTING)", dengan harapan kondisi di masa mendatang dapat meningkatkan pelayanan dalam penanganan balita stunting di Kabupaten Situbondo, khususnya di UPT Puskesmas Jangkar; menurunkan angka kematian atau kesakitan akibat stunting di Kabupaten Situbondo, khususnya di UPT Puskesmas Jangkar; dan meningkatkan perubahan perilaku orang tua dalam mengasuh balita.

V. Tujuan Inovasi Daerah

1. Tujuan Jangka Pendek :

- 1) Tersedianya pedoman pemantauan dan penanganan balita stunting
- 2) Meningkatnya pengetahuan gizi pada ibu balita stunting dan kader posyandu

2. Tujuan Jangka Menengah :

- a. Meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memerhatikan gizi pada anak
- b. Meningkatnya status gizi balita stunting di wilayah kerja UPT Jangkar
- c. Memotivasi puskesmas lain di wilayah Situbondo untuk memiliki pedoman pemantauan dan penanganan balita stunting

3. Tujuan Jangka Panjang :

- a. Meningkatnya pelayanan dalam penanganan balita stunting di Puskesmas Jangkar
- b. Menurunnya angka kematian atau kesakitan akibat stunting di Puskesmas Jangkar
- c. Meningkatnya perubahan perilaku orang tua dalam mengasuh balita

VI. Manfaat yang diperoleh

a. Bagi UPT Puskesmas Jangkar

- Meningkatkan kualitas pelayanan UPT Puskesmas Jangkar;
- Mewujudkan visi dan misi UPT Puskesmas Jangkar;
- Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap mutu dan pelayanan kesehatan di UPT Puskesmas Jangkar.

b. Bagi Masyarakat

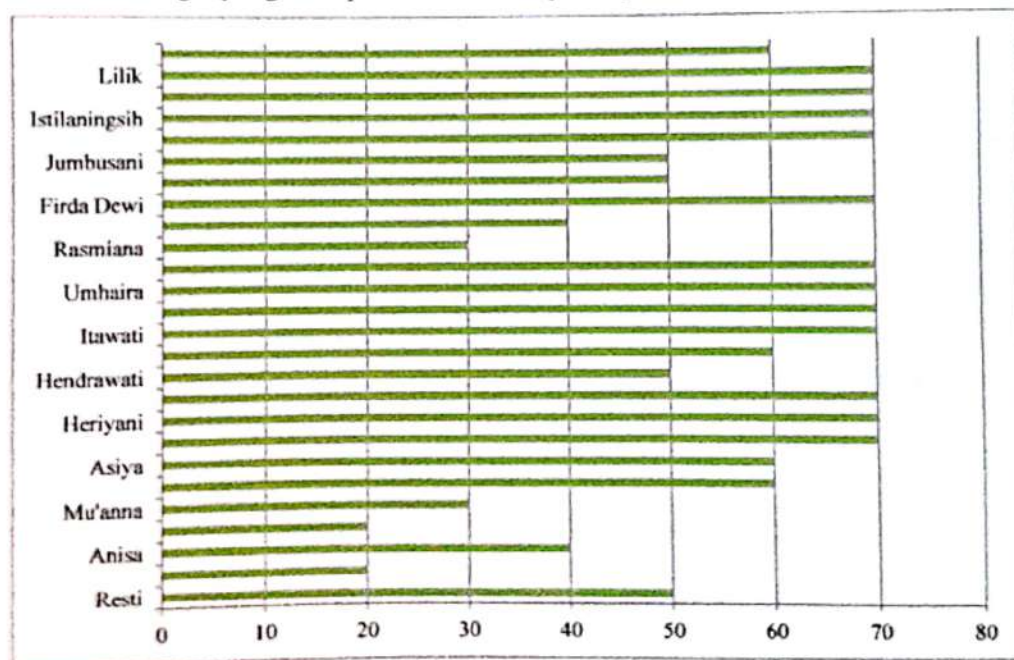
- Berkontribusi meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap kesehatan gizi;
- Berkontribusi menurunkan prevalensi stunting pada balita;
- Berkontribusi meningkatkan angka harapan hidup pada anak.

VII. Dampak / Hasil :

a) Sebelum inovasi :

- Belum tersedia pedoman pemantauan dan penanganan balita stunting
- Rendahnya pengetahuan gizi pada ibu balita stunting dan kader posyandu.

Berikut adalah data pengetahuan ibu balita stunting dan kader posyandu sebelum inovasi di desa Agel yang merupakan lokasi sampel kegiatan inovasi :



Gambar 1. Diagram nilai pre-test ibu balita stunting dan kader posyandu

Pretest dilaksanakan sebelum pelaksanaan sosialisasi kepada 27 peserta dengan rincian 22 ibu balita stunting dan 5 kader posyandu. Berdasarkan hasil pretest dapat

VI. Manfaat yang diperoleh

a. Bagi UPT Puskesmas Jangkar

- Meningkatkan kualitas pelayanan UPT Puskesmas Jangkar;
- Mewujudkan visi dan misi UPT Puskesmas Jangkar;
- Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap mutu dan pelayanan kesehatan di UPT Puskesmas Jangkar.

b. Bagi Masyarakat

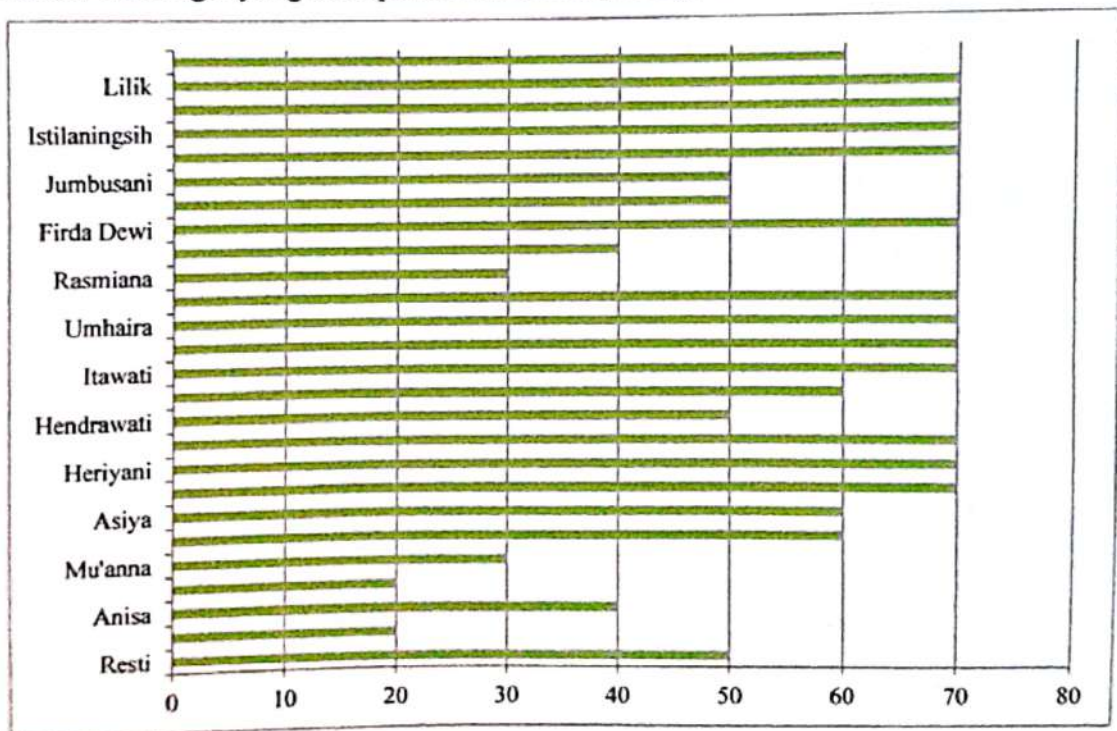
- Berkontribusi meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap kesehatan gizi;
- Berkontribusi menurunkan prevalensi stunting pada balita;
- Berkontribusi meningkatkan angka harapan hidup pada anak.

VII. Dampak / Hasil :

a) Sebelum inovasi :

- Belum tersedia pedoman pemantauan dan penanganan balita stunting
- Rendahnya pengetahuan gizi pada ibu balita stunting dan kader posyandu.

Berikut adalah data pengetahuan ibu balita stunting dan kader posyandu sebelum inovasi di desa Agel yang merupakan lokasi sampel kegiatan inovasi :



Gambar 1. Diagram nilai pre-test ibu balita stunting dan kader posyandu

Pretest dilaksanakan sebelum pelaksanaan sosialisasi kepada 27 peserta dengan rincian 22 ibu balita stunting dan 5 kader posyandu. Berdasarkan hasil pretest dapat

disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan gizi peserta tergolong rendah dengan rata-rata nilai 56,15 dengan nilai pretest tertinggi yang berhasil dicapai 11 dari 23 peserta sosialisasi adalah 70 (42,3%).

b) Sesudah inovasi :

Sesudah ada inovasi, dalam jangka pendek tercapai tujuan berikut :

1) Tersedianya pedoman pemantauan dan penanganan balita stunting yakni Buku Idaman Besti. Buku pedoman tersebut tersedia dalam bentuk e-book yang dapat diakses melalui website puskesmas. Buku tersebut berisi 38 halaman dengan isi sebagai berikut:

- a. Edukasi stunting (definisi, penyebab, gejala, dampak & cara pencegahan)
- b. Edukasi mengenai pengukuran BB dan TB yang tepat serta kategori interpretasi status gizi pada anak
- c. Edukasi mengenai ASI dan MP-ASI
- d. Edukasi mengenai macam-macam bahan makanan berdasarkan jenisnya serta contoh isi piringku dengan gizi seimbang bagi balita
- e. Edukasi mengenai contoh resep makanan tambahan dan MP-ASI yang berkualitas, variatif dan padat nilai gizi dengan bahan utama ikan laut
- f. Kuesioner faktor risiko yang berhubungan dengan stunting
- g. *Food frequency questionnaire semiquantitative*
- h. Kartu kontrol stunting
- i. Edukasi langkah-langkah cuci tangan pakai sabun (CTPS)

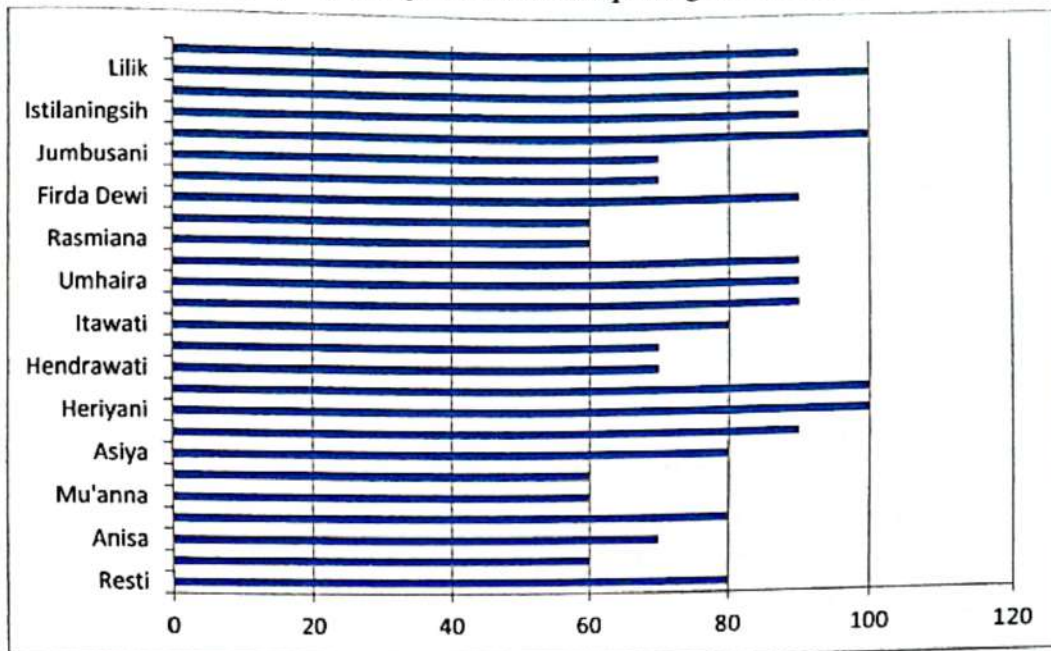


2) Meningkat

Gambar 2. Barcode link buku idaman

dan kader posyandu.

Berikut adalah data pengetahuan ibu balita stunting dan kader posyandu sebelum inovasi di desa Agel yang merupakan lokasi sampel kegiatan inovasi :

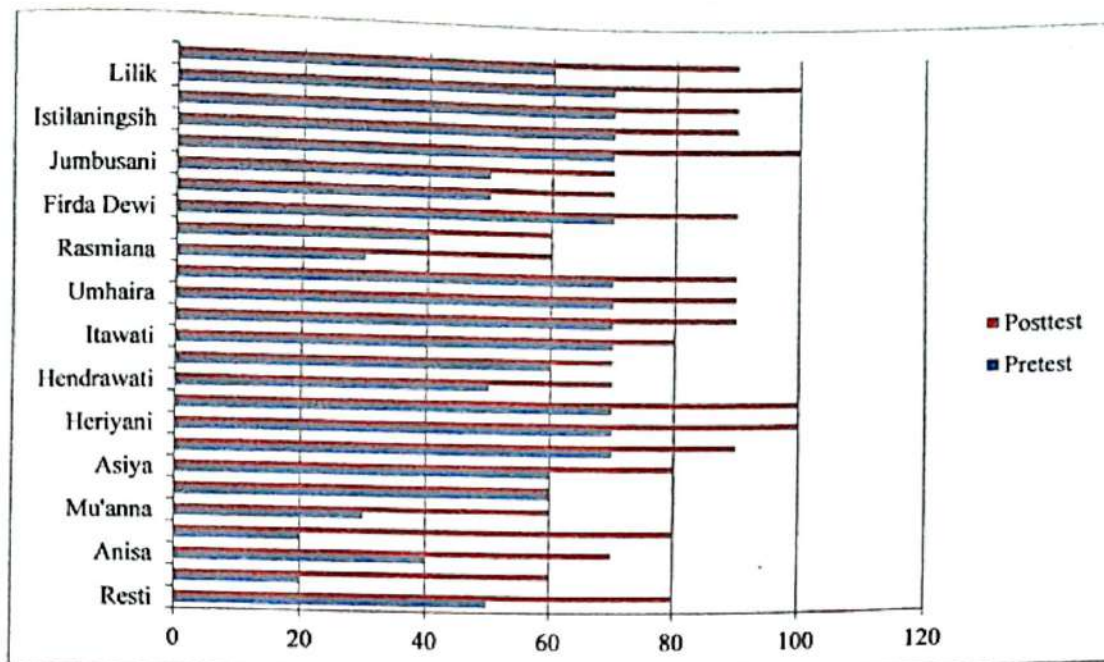


Gambar 3. Diagram nilai post-test ibu balita stunting dan kader posyandu

Kegiatan selanjutnya setelah dilakukan pretest yakni sosialisasi buku 'IDAMAN BESTI' serta pemberian materi pengetahuan gizi sesuai dengan isi buku 'IDAMAN BESTI'. Proses pemberian materi dilakukan dengan metode ceramah interaktif selama kurang lebih 15 menit yang dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab dan sharing pengalaman pengasuhan ibu balita stunting selama kurang lebih 10 menit. Materi disampaikan menggunakan slide powerpoint yang ditampilkan di layar proyektor.

Pelaksanaan post-test dilakukan pada hari yang sama setelah proses pemberian materi. Berdasarkan hasil post-test dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan gizi pada ibu balita stunting dan kader posyandu. Berdasarkan hasil posttest dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan gizi peserta meningkat dengan rata-rata nilai 80,38, dengan nilai posttest tertinggi yang berhasil dicapai 4 dari 23 peserta sosialisasi adalah 100 (17,4%).

Berdasarkan hasil analisis didapatkan kesimpulan bahwa terjadi peningkatan nilai setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi yakni dengan selisih rata-rata nilai sebesar 24,23. Berikut adalah diagram perbandingan nilai pretest dan post-test peserta sosialisasi.



Gambar 4. Perbandingan nilai pre-test dan post-test peserta sosialisasi

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pengetahuan gizi para ibu balita stunting dan kader posyandu meningkat jika dibandingkan nilai sebelum sosialisasi dilakukan. Nilai tertinggi yang berhasil dicapai peserta sosialisasi adalah 100 sedangkan nilai terendahnya adalah 60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan gizi ibu balita stunting dan kader posyandu. Hal ini membawa dampak positif terhadap tingkat kesadaran para ibu tentang pentingnya gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan balita.

Penilaian pengetahuan kader posyandu juga dilakukan dengan mengevaluasi pengukuran BB dan TB (antropometri) pada balita. Terdapat beberapa kesalahan pengukuran yang dilakukan oleh kader, misal pembacaan BB pada timbangan dilakukan saat anak masih bergerak, harusnya pembacaan dilakukan saat anak berdiri tegak dengan pandangan lurus ke depan; terdapat bagian tubuh anak yang tidak menempel pada dinding saat dilakukan pengukuran TB, harusnya terdapat 5 bagian tubuh yang harus menempel yakni kepala, punggung, bokong, betis dan tumit. Panduan pengukuran TB dan BB sesuai standar juga tersedia di buku idaman besti. Pengukuran ulang BB dan TB balita dilakukan untuk membandingkan dengan hasil pengukuran sebelum adanya inovasi. Hal ini juga sesuai dengan tujuan jangka menengah inovasi yakni meningkatnya status gizi balita stunting di wilayah kerja UPT Jangkar, maka berikut perbandingan data balita stunting di masing-masing desa sebelum dan sesudah dilakukan inovasi :

	Sebelum Inovasi	Sesudah Inovasi
--	-----------------	-----------------

No.	Desa	(Bulan Timbang Agustus 2022)		(Bulan Timbang Februari 2023)	
		Pendek	Sangat Pendek	Pendek	Sangat Pendek
1	Pesanggrahan	13	9	14	2
2	Curah Kalak	10	4	15	1
3	Sopet	44	17	51	16
4	Jangkar	56	13	41	7
5	Kumbangsari	16	5	17	3
6	Palangan	29	4	30	3
7	Agel	17	6	19	5
8	Gadingan	5	3	7	2
Total		190	61	194	39
Total balita stunting		251		233	
Seluruh balita		2267		2307	
Presentase Stunting		11.1%		10.1%	

Sumber : Data Hasil Bulan Timbang Agustus 2022 dan Februari 2023 UPT Puskesmas Jangkar



Gambar 5. Grafik persentasi balita stunting wilayah kerja UPT Puskesmas Jangkar

Evaluasi pengukuran TB dan BB dilakukan dengan melakukan pengukuran ulang kepada balita stunting pada saat bulan timbang dan menyampaikan langsung terkait hasil nilai analisis WHO Z score khususnya terkait perbandingan TB terhadap umur untuk mengetahui status gizi balita apakah masih termasuk kategori stunting atau tidak. Dalam pengukuran BB dan TB, kader posyandu didampingi dan diawasi langsung oleh rekan nutrisisionis dan atau bidan wilayah UPT Puskesmas Jangkar.

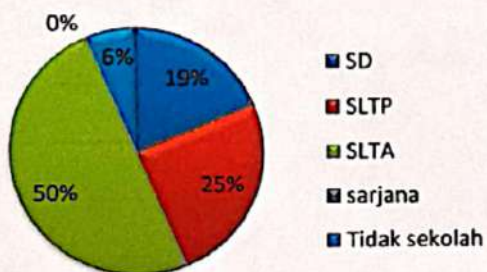
Selanjutnya, berdasarkan buku idaman besti. Juga dilakukan penilaian faktor

Usia Menikah

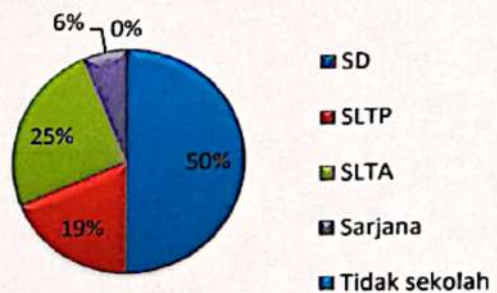
Usia Hamil Pertama

risiko terjadinya balita stunting. Berikut rekap hasil kuesioner faktor risiko stunting yang telah dilakukan oleh tim percepatan penurunan stunting UPT Puskesmas Jangkar sesuai dengan buku idaman besti.

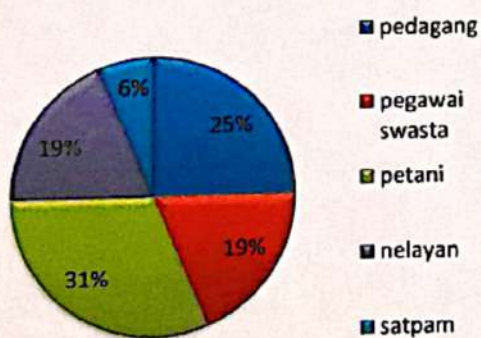
Pendidikan Ayah



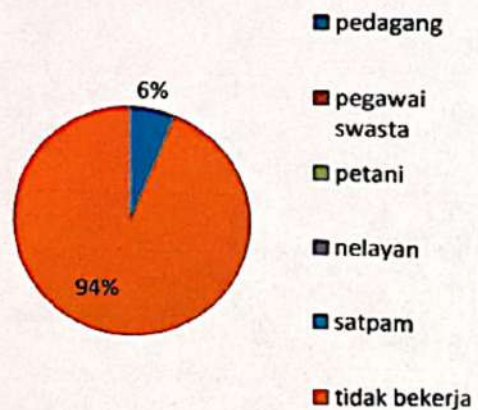
Pendidikan Ibu



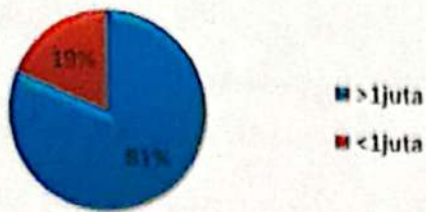
Pekerjaan ayah



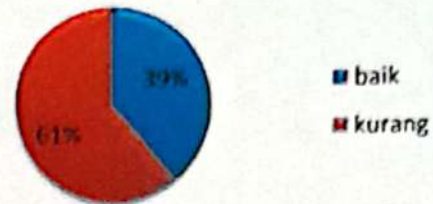
Pekerjaan Ibu



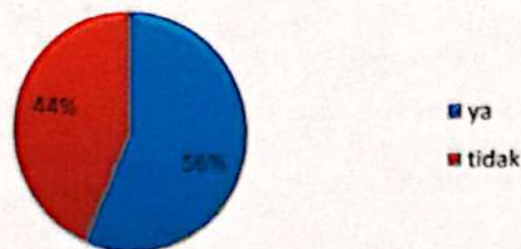
Pendapatan Keluarga



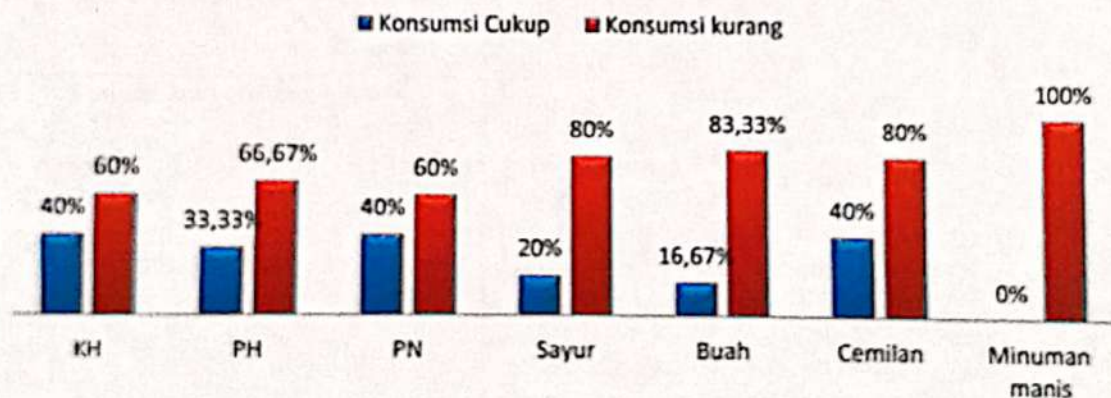
Tingkat Pengetahuan



ASI Eksklusif



kategori konsumsi makanan per-bahan makanan



Dari rekap hasil kuesioner faktor risiko tersebut berkaitan dengan multifaktor, dimana 94% usia saat menikah di bawah umur, 69% usia hamil pertama kurang, 50% pendidikan ibu adalah SD dan ayah adalah SLTA, 31% pekerjaan ayah sebagai petani, 94% pekerjaan ibu sebagai rumah tangga, 69% tingkat pengetahuan orang tua balita 61% kurang. Hal ini juga sesuai dengan teori terkait faktor multidimensi penyebab stunting yakni praktek pengasuhan yang tidak baik yang meliputi kurang pengetahuan tentang kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, dimana 44% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif serta variasi makanan yang diberikan kepada balita tergolong kurang.

Hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan pendampingan dan sosialisasi yang berpedoman pada buku IDAMAN BESTI. Selain itu, UPT Puskesmas Jangkar melakukan tindak lanjut dengan bekerjasama lintas sektor untuk memaksimalkan tatalaksana terhadap faktor risiko tersebut. Berikut tabel rencana tindak lanjut berdasarkan hasil rekap faktor risiko stunting :

No.	Permasalahan	RTL
1	Usia Pernikahan dibawah umur	Berkoordinasi dengan KUA untuk pemeriksaan catin dan edukasi mengenai usia minimal menikah
2	Usia kurang pada kehamilan pertama	Berkoordinasi dengan KUA untuk pemeriksaan catin dan edukasi mengenai usia minimal hamil
3	Tingkat pendidikan	1. Berkoordinasi dengan dinas pendidikan untuk meningkatkan pendidikan orang tua/masyarakat 2. Melakukan edukasi positif melalui media sosial, khususnya pengetahuan terkait gizi
4	Pekerjaan	Berkoordinasi dengan dinas ketenagakerjaan untuk pelatihan dan pemberdayaan masyarakat
5	Pendapatan	Pendapatan sudah cukup, keluarga/orang tua perlu diedukasi terkait pengolahan makanan.
6	ASI eksklusif	Meningkatkan kesadaran ibu mengenai ASI eksklusif melalui kegiatan kelas ibu hamil, ANC terpadu,dll.
7	Tingkat pengetahuan rendah	Meningkatkan informasi melalui media-media yang ada agar tingkat pengetahuan masyarakat meningkat dan lebih perhatian terhadap balita stunting dan ibu hamil berisiko, melalui talkshow, live instagram, youtube, tiktok, dan sebagainya.
8	Konsumsi makanan yang kurang	1. Pemberian support makanan dengan tinggi protein hewani, melalui kegiatan PMT Lokal, yang dilakukan minimal selama 3 bulan. Tim percepatan penurunan stunting bertugas memantau pertumbuhan anak tersebut. 2. Melakukan pemantauan pemberian makanan balita stunting tersebut melalui grup whatsapp, memastikan bahwa bantuan benar-benar dimakan oleh anak balita tersebut setiap hari.

		3. Pemberian TTD rutin dan pemantauan remaja putri bebas anemia (untuk aksi awal telah dilakukan MOU dengan SMPN 1 Jangkar dengan tagline 'sponja bebas anemia untuk cegah stunting')
--	--	--

Selain itu, terdapat video edukasi terkait resep padat nilai gizi dengan bahan utama ikan laut yang diunggah di youtube dan instagram UPT Puskesmas Jangkar.



Gambar 6. Barcode link video resep padat nilai gizi

Video edukasi terkait resep tersebut juga memiliki peran penting dalam peningkatan pengetahuan ibu terkait gizi. Rangkaian kegiatan yang telah dilakukan tersebut mungkin tidak efektif apabila hanya dilakukan dalam sekali kegiatan, sehingga untuk dapat mencapai tahap perubahan perilaku orang tua balita dengan risiko tinggi stunting, dibutuhkan intervensi berupa pemantauan dan penanganan dengan melakukan pendampingan secara berkala dan berkelanjutan.

VIII. Anggaran:

BOK, APBN, BLUD